

TELAAH KURIKULUM AQIDAH AKHLAK MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh: Surawardi

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah itu lebih kompleks jika dibandingkan dengan Sekolah Dasar pada umumnya, karena di dalamnya mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak lebih ditekankan pada pemahaman keimanan dan adab. Hal itu dapat dilihat dalam susunan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berisi tentang pemahaman keimanan, kalimat *thayyibah*, membiasakan akhlak terpuji, dan menghindari akhlak tercela.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam khususnya Mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah pada hakikatnya telah disesuaikan dengan landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, akan tetapi yang namanya buatan manusia pasti tidak akan sempurna buatan Tuhan. Misalnya pada kurikulum Akidah Akhlak kelas I dan III menggunakan pendekatan tematik yang lebih menekankan kepada pemaknaan dan pemahaman materi tetapi dari SK/KD yang dirumuskan bertolak dari pendekatan ini yakni adanya penekanan kemampuan pada aspek hafalan pada materi-materi akidah akhlak. Oleh karena itu perlu ditelaah lagi kurikulum tersebut agar mendekati sempurna terutama menyangkut pendekatan/strategi dan metode yang disesuaikan dengan materi, kemampuan anak dan guru ketersediaan ICT serta dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung dan dilaksanakan mulai dari kelas I hingga kelas VI. Evaluasi yang digunakan baik yang tercantum pada kurikulum maupun dalam aplikasi pembelajaran Akidah akhlak pada MI lebih banyak menggunakan jenis evaluasi formatif dan sumatif dengan bentuk tes tertulis dan lisan dengan penekanan pada aspek kognitif. Adapun menggunakan tes perbuatan yang menekankan kepada aspek psikomotorik dan kognitif relatif masih jarang dilakukan. Apalagi dalam bentuk non tes seperti *sosiometri* dan *anekdotal record* yang dianggap tepat untuk mengukur kemampuan dalam pembelajaran akidah akhlak MI. Kemudian sebagai teori baru pada evaluasi maka pada evaluasi mata pelajaran Akidah akhlak MI evaluasi terhadap *performansi* peserta didik menjadi salah satu alternatif yang lebih diutamakan.

Kata Kunci: *Telaah, Kurikulum, Pendidikan, Pendekatan dan Tematik*

A. Pendahuluan

Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan Pendidikan Nasional. Rumusan tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri, dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi, dan melengkapi. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama dan akhlak bertitik tolak dari akidah,

yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).

Akhlik merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, karena manusia dianugerahi *fitrah, akal, qalb, dan nafs* sehingga dengan semua anugerah itu manusia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam mencapai kesempurnaan sebagai khalifah di bumi. Untuk mencapai kesempurnaan ini, manusia harus melalui suatu proses atau kegiatan ilmiah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan Islam yang berfalsafahkan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utamanya, menjadikan keduanya sebagai sumber utama pula dalam penyusunan kurikulum aqidah akhlak MI. (Nuryanti: 2008)

Dalam pendidikan Islam khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak MI kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak.

Dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. (M. Arifin, 2010: 84-85) Di samping itu,

kurikulum hendaknya dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan sehingga dalam kurikulum sekolah telah tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka dalam makalah ini akan dibahas tentang kajian kurikulum aqidah akhlak yang lebih komprehensif yang meliputi: telaah standar kompetensi lulusan, struktur kurikulum, tujuan, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta strategi dan evaluasi kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlak MI.

B. Pembahasan

1. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Aqidah Akhlak pada madrasah Ibtidaiyah meliputi mengenal dan meyakini rukun iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat *thayibah*, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan *al-asma' al-husna*, serta pembiasaan dalam pengalaman akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.

2. Struktur Kurikulum Aqidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah dan Ruang Lingkup

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah meliputi: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam serta tambahan pelajaran Bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yang disajikan, yaitu: Pembelajaran pada kelas I s.d. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV s.d. VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran, Kegiatan kurikuler untuk

mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah), Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kondisi satuan pendidikan (madrasah).

3. Tujuan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multi dimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari

baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

Aspek akidah (keimanan) meliputi: 1) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illa billah, dan istighfar, 2) Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Sami', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamid, asy-Sakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, ash-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim, 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat tayyibah, al-asma' al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah. 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).

Aspek akhlak meliputi: 1) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih,

ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal, 2) Mengindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad, 3) Aspek adab Islami, meliputi: (a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain, (b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah, (c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga, (d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.

Lingkup materi akidah akhlak MI sebagaimana yang telah dipaparkan diatas dalam perspektif filosofis maka jika dilihat dari aliran progressivisme yang menekankan kepada pelayanan maksimal terhadap perbedaan individual anak didik dengan mengembangkan variasi pembelajaran dan pengalaman pembelajaran, maka materi-

materi seperti: Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illa billah, dan istighfar. Menurut penulis sudah tepat, penyajian materi ini dianggap menyahuti pengalaman anak yang sudah pernah belajar pada kurikulum TK/TPA sehingga ketika hal ini disajikan kembali di MI akan menjadi lebih bermakna mengingat penyajiannya tidak sekedar dihafal tetapi sudah kepada tahap pemaknaan materi tersebut.

Demikian pula materi *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Sami', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamid, asy-Sakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, ash-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim*. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *tayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah). Materi-materi ini juga tidak sekedar dihafal tetapi sudah menjurus kepada pemaknaan dari materi *Al-asma' al-husna*, shalat lima waktu serta rukun Iman. Landasan filosofis dari progressivisme ini tentu saja sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yang menekankan kepada prinsip; berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Jika dilihat dari model pemikiran Islam /filsafat Islam maka materi semacam ini lebih cenderung kepada model ; *tektual Salafi* yakni berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai

mendasar yang terkandung dalam Al-qur'an dan al-Sunnah al-shahih dengan melepaskan diri dari dan kurang mempertimbangkan situasi kongkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim dengan dinamika yang mengitarinya. (Muahaimin, 2007: 88)

Materi yang disajikan yang terdiri dari: *Aspek akhlak meliputi*: 1) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal, 2) Menghindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad. 3) Aspek adab Islami, meliputi: (a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain, (b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.(c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga (d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan, 4) Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub.

Materi-materi akhlak tersebut secara umum sesuai dengan landasan pengembangan kurikulum yakni landasan sosiologis

yang penekanannya adalah;agar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik, tidak menjadi orang yang asing bagi masyarakat bahkan menjadi warga masyarakat dan warga negara yang mampu membawa kepada perubahan dan kemajuan yang baik. Selain itu pula jika dikaitkan dengan prinsip pengembangan kurikulum ada kesesuaian dengan prinsip beragam dan terpadu seperti pada materi akhlak terhadap sesama dan lingkungan. Demikian pula tentang Prinsip menyeluruh dan berkesinambungan dimana materi-materi diatas intinya tidak hanya menyangkut keimanan tetapi secara komprehensif membahas akhlak dalam rangka memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat. Sementara prinsip berkesinambungan adalah sistematika sajian materi yang selalu berkesinambungan antara yang disajikan disemester awal hingga semester berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikutnya yang secara sistematis dipaparkan SK/KD berdasarkan urutan kelas dan semesternya.

5. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Kelas I, Semester 1 Standar Kompetensi /Kompetensi Dasar: 1. Mengenal rukun iman, syahadat tauhid dan syahadat rasul, al-asma' al-husna (al-Ahad dan al- Khaliq), 1.1 Menghafal enam rukun iman, 1.2 Menghafal dua kalimat syahadat, 1.3 Mengartikan dua kalimat syahadat, 1.4 Mengenal sifat-sifat Allah (al-Ahad dan al-Khaliq) melalui kisah Nabi Ibrahim AS mencari Tuhannya. Membiasakan akhlak terpuji, 2.1 Membiasakan berakhlak terpuji: hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari, 2.2 Adab mandi dan berpakaian, Menghindari akhlak tercela, 3. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela: hidup kotor, bohong/dusta, dan berbicara kotor dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas I, Semester 2 Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar: 4.

Memahami kalimat thayyibah (basmalah) dan al-asma' al-husna (ar-Rahman, ar-Rahim dan as-Sami'), 4.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (basmalah), 4.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (ar-Rahman, ar-Rahim dan as-Sami'), 5. Membiasakan akhlak terpuji, 5.1 Membiasakan adab belajar dan bermain, 5.2 Membiasakan adab makan dan minum, 6. Menghindari akhlak tercela, 6.1 Membiasakan diri untuk menghindari berbicara jorok/kotor dan bohong dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas II, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar: 1. Memahami kalimat thayyibah (hamdalah), dan al-asma' al-husna (ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, dan asy-Syakuur), 1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (hamdalah), 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, dan asy-Syakuur), 1.3 Mengenal Allah melalui pengenalan terhadap salat lima waktu, 2. Membiasakan akhlak terpuji, 2.1 Membiasakan bersikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, 2.2 Membiasakan berakhlak baik ketika berpakaian, makan-minum, dan bersin dalam kehidupan sehari-hari, 3. Menghindari akhlak tercela, 3.1 Menghindari sifat sombong melalui kisah masa kecil Nabi Muhammad SAW.

Kelas II, Semester 2 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar: 4. Memahami kalimat thayyibah (tasbiih) dan al-asma' al-husna (al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, dan al-Badii'). 4.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (tasbiih) 4.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, dan al-Badii'), 5. Membiasakan akhlak terpuji 5.1 Membiasakan bersifat jujur, rajin, dan percaya diri 5.2 Membiasakan berakhlak baik ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari, 6. Menghindari akhlak tercela 6.1 Menghindari sifat malas

melalui kisah masa remaja Nabi Muhammad SAW.

Kelas III, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar: 1. Memahami kalimat thayyibah (Subhaanallaah, Maasyaallah), al-asma' al-husna (al-Mushawwir, al-Haliim, dan al-Kariim), 1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (Subhanallaah, Maasyaallah), 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Mushawwir, al-Haliim, dan al-Kariim), 2. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah, 2.1 Mengenal malaikat-malaikat Allah, 3. Membiasakan akhlak terpuji, 3.1 Membiasakan sifat rendah hati, santun, ikhlas, dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari, 3.2 Membiasakan berakhlak baik terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Nabi Ismail, 4. Menghindari akhlak tercela, 4.1 Menghindari sikap bodoh, pemarah, kikir, dan boros.

Kelas III, Semester 2 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar 5. Memahami kalimat thayyibah (ta'awudz), al-asma' al-husna (al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib dan al-Wahhaab), 5.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (ta'awudz), 5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, dan al-Wahhaab), 6. Beriman kepada makhluk gaib selain Malaikat, 6.1. Mengenal makhluk gaib selain Malaikat (jin dan setan), 7. Membiasakan akhlak terpuji, 7.1 Membiasakan sikap rukun dan tolong-menolong, 7.2 Membiasakan berakhlak baik terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari, 8. Menghindari akhlak tercela, 8.1 Menghindari sifat khianat, iri, dan dengki melalui kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS.

Kelas IV, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar 1. Memahami kalimat thayyibah (inna lillaahi wa innaa ilaihi rajiun) dan al-asma' al-husna (al-Mukmin, al-Azhim, al-Haadii, al-Adlu, dan al-Hakam) 1.1 Mengenal Allah melalui

kalimat thayyibah (inna lillaahi wa innaa ilaihi rajiun), 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Mukmin, al-Azhim, al-Haadii, al-Adlu, dan al-Hakam), 2. Beriman kepada kitab-kitab Allah, 2.1 Mengenal kitab-kitab Allah, 3. Membiasakan akhlak terpuji, 3.1 Membiasakan sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari, 3.2 Membiasakan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan melalui kisah Mashithah, 4. Menghindari akhlak tercela, 4.1 Menghindari akhlak tercela melalui kisah Tsa'labah.

Kelas IV, Semester 2 Standar Kompetensi Kompetensi Dasar 5. Memahami kalimat thayyibah (assalaamu'alaikum) dan al-Asma' al-husna (as-Salaam, al-Mukmin, dan al-Latiif), 5.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (assalaamu'alaikum), 5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-Asma' al-husna (as-Salaam, al-Mukmin, dan al-Latiif), 6. Beriman kepada Rasul-Rasul Allah, 6.1 Mengenal Rasul dan Nabi Allah, 7. Membiasakan akhlak terpuji, 7.1 Membiasakan akhlak sidik, amanah, tablig, fatanah dalam kehidupan sehari-hari, 7.2 Membiasakan akhlak terpuji terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari 7.3 Mencintai dan meneladani akhlak mulia lima Rasul Ulul Azmi, 8. Menghindari akhlak tercela, 8.1 Menghindari sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas V, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar: 1. Memahami kalimat thayyibah Alhamdulillah dan Allahu Akbar), al-asma' al-husna (al-Wahhaab, ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur, dan al-Mughni), 1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (Alhamdulillah dan Allahu Akbar), 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Wahhaab, ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur, dan al-Mughni) 2. Beriman kepada hari akhir (kiamat), 2.1 Mengenal adanya hari akhir (kiamat), 3. Membiasakan akhlak terpuji, 3.1 Membiasakan sikap optimis,

qanaah, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari, 3.2 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum, 4. Menghindari akhlak tercela, 4.1 Menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.

Kelas V, Semester 2 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar: 1. Memahami kalimat thayyibah (tarji') dan al-asma' al-husna (al-Muhyii, al-Mumiit), 1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (tarji'), 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Muhyii, al-Mumiit dan al-Baaqii), 2. Membiasakan akhlak terpuji, 2.1 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari, 2.2 Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat, 3. Menghindari akhlak tercela, 3.1 Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah melalui kisah Qarun.

Kelas VI, Semester 1 Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar: 1. Mengenal kalimat thayyibah (astaghfirullaahal'aziim) dan al-asma' al-husna (al-Qawwiyy, al-Hakim, al-Mushawwir dan al-Qadir), 1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (astaghfirullaahal'aziim), 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-Qawwiyy, al-Hakim, al-Mushawwir dan al-Qadir), 2. Beriman kepada takdir Allah, 2.1 Mengenal adanya Qada dan Qadar Allah (takdir), 3. Membiasakan akhlak terpuji, 3.1 Membiasakan sifat tanggung jawab, adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, 4. Menghindari akhlak tercela, 4.1 Membiasakan diri untuk menghindari sifat marah, fasik, murtad.

Kelas VI, Semester 2 Standar Kompetensi Kompetensi Dasar: 5. Mengenal kalimat thayyibah (taubat), dan al-asma' al-husna (al-Ghafuur, ash-Shabuur dan al-Haliim), 5.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (taubat), 5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma' al-husna (al-

Ghafuur, al-Afuwwu, ash-Shabuur dan al-Haliim), 6. Membiasakan akhlak terpuji, 6.1 membiasakan sifat sabar dan taubat dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Nabi Ayub AS dan kisah Nabi Adam AS, 6.2 Membiasakan berakhlak baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam hidup sehari-hari.

Beranjak dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran aqidah akhlak kelas I hingga kelas VI sesuai dengan landasan psikologis anak karena kemampuan yang ingin dicapai dari kompetensi tersebut masih sederhana yakni kemampuan aspek kognitif dalam taraf pemahaman, sementara kemampuan pada aspek Psikomotorik secara sederhana adalah kemampuan dalam bentuk menghafal dan mengartikan. Kemampuan aspek afektif yang diharapkan dari kompetensi di atas juga masih sederhana yakni dalam bentuk menunjukkan contoh dan pembiasaan dari materi-materi akhlak. Dengan demikian baik SK/KD yang telah disajikan sudah mencakup ketiga aspek pembelajaran.

Menurut *Robert F. Mager* (1962), tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. *Edwar L. Dejnozka* dan *David E. Kapel* (1981), memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Taksonomi tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. *Benyamin S. Bloom* dan *D. Krathwohl* (1964) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan kognitif (mental/pengetahuan), afektif (Sikap dan perilaku), dan keterampilan (psikomotor). (Uno Hamzah B., 2008: 35)

6. Pendekatan/Strategi /Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Kurikulum MI

Secara umum kalau dilihat dari materi kurikulum aqidah akhlak yang

terdapat pada MI maka pendekatan /strategi dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran tersebut adalah: *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Pembelajaran akan bermakna jika guru lebih menekankan agar siswa mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan. Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (*Real Word Learning*), berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, dan tidak membosankan. Penerapan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh tugas utama pembelajaran efektif. Tujuh tugas utama tersebut antara lain: a. *Konstruktivisme*, yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya: 1) *Bertanya*, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya, bertukar pendapat, dan berinteraksi. 2) *Menemukan (inquiry)*, yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik. Misalnya siswa diminta untuk mencari contoh-contoh kejadian-kejadian/ciptaan-ciptaan Allah yang menunjukkan bukti atau tanda Kebesaran,

Kekuasaan dan Kemahaan Allah. 3) *Learning Commonity*, yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Siswa hidup dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya atau di sekitar sekolah. Dengan demikian, masyarakat dapat dijadikan sumber daya untuk mengembangkan pemahaman pembelajaran kontekstual. 4) *Pemodelan (Modeling)*, yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Siswa akan mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan bentuk suatu model bukan hanya berbentuk lisan. 5) *Refleksi (Reflection)*, yaitu melakukan refleksi akhir pertemuan pembelajaran. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa mengungkapkan, lisan maupun tulisan apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini bisa berbentuk kegiatan penulisan mandiri tentang sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran yang telah diikutinya. 6) *Penilaian sebenarnya (authentic assesment)*, yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. (Ngalimun, 2013, 162)

Metode Pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran kontekstual Akidah Akhlak adalah ceramah, simulasi (suri tauladan) dan juga metode latihan dan pembiasaan: 1) Metode Ceramah, Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar.oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit. Ceramah digunakan ketika menjelaskan pelajaran yang tentunya diikuti oleh contoh realitas kehidupan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, mulai dari peristiwanya, sebabnya dan juga akibat yang akan diterimanya kelak. 2) Metode Simulasi/Suri Tauladan/Modelisasi,

Metode simulasi (contoh/suri tauladan) adalah metode yang sangat tepat dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini, karena walau bagaimanapun akhlak kita sebagai seorang pendidik akan menjadi contoh yang berarti untuk peserta didik. Sebagaimana Rosulpun memberi contoh kepada umatnya dalam gerak gerik kehidupan. 3) Metode Latihan dan Pembiasaan, Untuk meningkatkan keimanan dan akhlak sebagai manivestasi dari pembelajaran Akidah dan Akhlak diperlukan latihan dan pembiasaan secara berulang-ulang oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua dirumah. karena walau bagaimanapun kecakapan hidup siswa (*life skill*) perlu dibina dan dibiasakan untuk senantiasa berpikir dan berakhlak positif. Disamping itu juga pembentukan akhlak al mahmudah sangatlah sulit jika tidak dilatih dan dibiasakan. Peranan orang tua dan lingkungan akan sangat menentukan sekali dalam hal ini. Jika siswa hidup dalam keluarga yang kurang baik akhlaknya, maka pendidikan disekolah mengenai akhlak tidak bisa terealisasikan karena anak akan melihat akhlak orang tua atau saudaranya yang lain, begitupun lingkungan. Oleh karena itu kerja sama antara sekolah, orang tua siswa, dan para tokoh-tokoh masyarakat sangatlah diperlukan dalam pembinaan dan pembiasaan akhlak al mahmudah ini.

Secara praktis dengan melihat materi dan SK/KD Aqidah MI maka ada beberapa strategi yang dapat diaplikasikan diantaranya berkenaan dengan materi hafalan dapat digunakan *Reading Aloud*. Berkenaan dengan materi pemahaman baik dalam bentuk mengartikan dan menjelaskan dapat digunakan strategi *Index Card Match*. Kemudian berkenaan dengan kemampuan menunjukkan sebuah contoh perbuatan baik atau buruk dapat digunakan strategi *Information Search* dan *Critical Incident*.

7. Evaluasi Kurikulum Aqidah Akhlak MI

Jenis Evaluasi Aqidah Akhlak MI, evaluasi yang dapat dicermati pada kurikulum Aqidah akhlak MI adalah dalam bentuk evaluasi formatif yang dilaksanakan

pada setiap akhir pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP. Sementara evaluasi sumatif dilaksanakan pada pra semester dan semesteran. Tes yang dilaksanakan kalau beranjak dari struktur materi yang telah disajikan di atas hanya dalam bentuk tes dan tidak ada yang dilaksanakan dalam bentuk non tes. Pada bentuk tes dapat dilakukan secara tertulis dan lisan. Sementara dalam bentuk non tes sebenarnya dapat dilakukan melalui tes perbuatan berupa observasi, sosiometri dan sebagainya. Berikut akan dianalisis seperti apa sebenarnya evaluasi yang dilakukan pada guru aqidah akhlak MI dalam aplikasi kurikulum di MI.

Setelah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menetapkan tujuan penilaian, apakah tes tersebut untuk formatif atau untuk penentuan keberhasilan hasil (sumatif), maka guru tersebut harus pula menentukan seberapa luas lahan yang akan dikeluarkan dalam tes, kemudian menetapkan metode apa yang digunakan, apakah dengan metode tes ataukah dengan metode non tes. Kalau dengan metode tes, maka tes tertulis, tes lisan ataukah tes perbuatan. Setelah semua langkah tersebut dilaksanakan, maka guru menetapkan lagi bentuk yang bagaimana tes itu diberikan apakah obyektif maka obyektif yang bagaimana, apakah pilihan ganda, menjodohkan atau jawaban singkat.

Agar tes yang disusun dapat menggambarkan langkah-langkah diatas, maka sebelum menyusun soal tes terlebih dahulu hendaknya guru Aqidah Akhlak MI dalam membuat *blue print* (rencana induk) dari tes yang disusun.

Setelah penulis menguraikan penyusunan soal tes secara umum diatas, maka langkah-langkah penyusunan soal Aqidah Akhlak MI sebagai berikut: Menentukan pokok bahasan yang akan ditentukan, Menyusun kisi-kisi, Menulis soal, Merakit soal menjadi perangkat tes, Menyusun pedoman penskoran, Menyusun soal dengan terakhir.

Sekarang penulis akan menguraikan pula cara penyusunan tes formatif dan penyusunan tes sumatif sebagai berikut: a. Penyusunan Tes Formatif (*Formative Test*, Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh umpan balik secara terus menerus baik bagi individu siswa maupun bagi guru mengenai keberhasilan dan kegagalan proses pendidikan. Umpan balik bagi siswa akan memperkuat keberhasilan belajarnya dan untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam belajar yang memerlukan perbaikan umpan balik bagi guru dapat memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan program pengajarannya yang sangat berguna untuk melakukan modifikasi ke arah pelaksanaan program tersebut. Secara lebih baik termasuk pelaksanaan program remedial bagi individu yang belum berhasil.

Evaluasi formatif sangat bergantung pada tes yang dipersiapkan secara khusus untuk setiap bagian dari program pendidikan, seperti untuk satu unit atau satu pokok bahasan yang biasanya berupa tes master yang mengukur secara langsung bagian-bagian dari tujuan yang ingin dicapai.

Petunjuk-petunjuk khusus tergambar pada setiap item yang mengukur keterampilan-keterampilan yang berbeda-beda. Tes yang digunakan untuk evaluasi formatif sering disiapkan oleh guru, meskipun ada juga yang dibuat secara rasional. Teknik observasi juga dapat digunakan untuk memantau kemajuan individu dan untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam cara belajarnya. Karena evaluasi formatif dimaksudkan untuk meningkatkan kemajuan proses pembelajaran maka hasilnya tidak dapat digunakan untuk menentukan kenaikan tingkat.

Evaluasi formatif yang diberikan secara periodik selama pengajaran di madrasah berlangsung dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa dan untuk memberikan umpan balik, baik bagi siswa maupun bagi guru. Evaluasi formatif biasanya berpedoman pada acuan petokan,

meskipun acuan norma juga dapat digunakan. Idealnya, evaluasi ini harus disusun sedemikian rupa sehingga perbaikan dapat diberikan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan butir-butir soal yang dijawab salah. (Mudjahid, 2002: 67)

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti bahwa evaluasi formatif berguna untuk memantau kemajuan belajar siswa, sebagai acuan patukan atau pedoman yang disusun sedemikian rupa yang dapat memberikan hal-hal yang berkaitan dengan butir-butir soal yang dijawab salah.

Penyusunan Tes Sumatif (*Summative Test*), Evaluasi sumatif khususnya diberikan pada akhir suatu unit pelajaran yang dirancang untuk menentukan keluasan tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh individu guna menentukan kenaikan tingkat atau menerangkan bahwa individu telah atau belum menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Ini biasanya berupa tes hasil belajar yang dibuat oleh guru atau berupa skala berbagai perilaku, seperti *laboratory* dan *oval report* dan evaluasi terhadap hasil.

Tes ini mempunyai fungsi yang menitik beratkan pada penentuan keberhasilan siswa terhadap materi (bahan kurikulum) yang telah diberikan selama satu semester atau caturwulan. Dengan hasil tes sumatif ini dapat diketahui apakah siswa berhasil atau tidak dalam mata pelajaran yang bersangkutan juga bahan untuk mengisi buku raport.

Melihat dari fungsi diatas maka aspek yang dinilai ada tes ini adalah mencakup ketiga aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek keterampilan (*psikomotor*) dan aspek sikap (*afektif*).

Aspek kognitif ini yakni yang berhubungan dengan cara berpikir siswa terhadap bahan pengajaran yang telah diajarkan. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi 6 aspek, yaitu: Recall (ingatan), Comprehension (pemahaman), Application (penerapan), Analisis, Sintesis, Evaluasi. (Nasution, 2009, 26)

Untuk memperjelas 6 aspek di atas dapat dilihat keterangan-keterangan di bawah ini. Yang dimaksud dengan pengetahuan (*recall*) hapalan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta respon atau testee untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menilai atau dapat menggunakannya. (M. Ngalm, 2010: 44)

Aspek pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

Aspek aplikasi atau penerapan adalah testee atau responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya. (Chabib Toha, 1991: 19)

Aspek analisis adalah pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan mendalam untuk mengemukakan suatu kesimpulan dengan cara mencari dan mengidentifikasi masalah yang ditimbulkan.

Aspek sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

Aspek evaluasi adalah pernyataan yang memberikan penilaian, menentukan, menafsirkan, mempertimbangkan, membandingkan, memutuskan dan mengargumentasikan.

8. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Setelah mempelajari tentang perencanaan evaluasi dan teknik penguasaan tes, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes itu sendiri. Untuk tes formatif pelaksanaannya tidak membutuhkan perencanaan dan langkah yang kompleks, karena pelaksanaan dan penyusunan soal itu dilakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing, tetapi untuk

tes sumatif membutuhkan perencanaan dan kerjasama dari semua staf sekolah.

Dalam hal ini kepala sekolah sebagai penanggung jawab bagi pelaksanaan tes yang akan memberi tugas kepada beberapa guru yang ditunjuk sebagai petugas pelaksana.

Dalam pelaksanaan tes sumatif teknik tes yang sering digunakan mencakup tiga macam, yaitu: tertulis, lisan dan perbuatan. Namun dari ketiga macam teknik tersebut yang paling sering digunakan adalah teknik tertulis.

Untuk hal itu langkah-langkah yang perlu diperhatikan sebelumnya adalah Pembentukan tugas pelaksana, Penyusunan naskah soal, Penyusunan jadwal pelaksanaan tes, Memperbanyak soal, Penyusunan jadwal pengawas, Pelaksanaan testing. (Suharsimi Arikunto, 2001: 108)

Dalam hal ini kepala sekolah menunjuk langsung kepada guru yang dianggap memiliki pengalaman dan yang bertugas membuat jadwal tes, memperbanyak soal, membuat jadwal pengawas, menentukan skor dan lain-lain. Setiap guru membuat soal tes dari mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan untuk kelas yang dipegang. Kemudian soal tes itu dikirim kepada petugas pelaksana dan disesuaikan dengan waktu yang tersedia dari masing-masing mata pelajaran, kemudian menentukan jadwal pelaksanaan tes yakni hari, tanggal, tes, jam tiap mata pelajaran dan pembagian masing-masing mata pelajaran.

Dalam memperbanyak soal yang perlu dijaga adalah kerahasiaan soal, jangan sampai soal-soal tersebut sudah diketahui oleh siswa sebelum tes dilaksanakan. Menentukan jadwal petugas pengawas dan pengawas umum yang bertugas memperbaiki bila ada kekeliruan atau salah cetak pada soal-soal tes, hingga tiba saatnya pelaksanaan tes. Namun, sebelumnya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu pengaturan ruangan, pengaturan tempat duduk, penempatan nomor-nomor tes dan absen para peserta. Sedangkan kedua tes lain

yaitu tes lisan dan tes perbuatan cara, cara pelaksanaannya tidak memerlukan ketentuan seperti yang diuraikan diatas. Karena pada tes lisan dan tes perbuatan penilainya dilakukan langsung oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan ketentuan-ketentuan tersendiri yakni dengan menggunakan format pertanyaan pada tes lisan dan format pengamatan untuk tes perbuatan. Akan tetapi yang terpenting dalam peneliain mata pelajaran aqidah akhlak ini adalah *Penilaian sebenarnya (authentic assessment)*, yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, baik yang yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

9. Pemberian Nilai Hasil Evaluasi Aqidah Akhlak MI

Setelah pelaksanaan evaluasi berakhir, kecuali pada tes lisan dan tes perbuatan yang telah dinilai langsung, maka langkah selanjutnya adalah mengoreksi atau memberi nilai/angka pada setiap hasil tes siswa. Karena skor telah ditentukan terlebih dahulu, maka tugas guru Aqidah Akhlak MI hanya tinggal membandingkan antara skor yang dicapai oleh siswa dengan skor secara keseluruhan.

Dalam pemberian nilai atau koreksi hasil evaluasi ini digunakan dua macam cara yaitu dengan cara pemberian angka tanpa bobot dan dengan cara pemberian angka dengan menggunakan bobot.

Pemberian angka tanpa bobot, dalam hal ini setiap butir soal angka dengan rentangan 1-10 tanpa melihat derajat kesukaran (bobot) dari masing-masing butir soal tes.

Pemberian angka dengan bobot, dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran masing-masing soal tes. Angka bobot disesuaikan dengan tingkat kesukaran soal tes dengan rentangan nilai 1-10 yang disesuaikan lagi dengan mutu jawaban yang diberikan. Kemudian angka yang dicapai siswa dikalikan dengan angka bobot masing-masing soal tes.

Sedangkan cara pemberian angka atau koreksi nilai pada tes bentuk objektif

menggunakan cara atau rumus sesuai dengan jenisnya masing-masing, yaitu:

Tes bentuk essay, ada 3 cara dalam pemberian angka untuk tes berbentuk essay, yakni: Setiap soal diberi angka 1 – 10 tanpa memperhatikan bobot soal, Grading system untuk hal yang jawabannya sulit diberi angka berdasarkan kuantitatif, maka jawabannya dapat dibedakan atas tingkat seperti: baik, cukup, sedang dan kurang. Hal-hal yang perlu diperhatikan: 1) Misalnya setiap pertanyaan diberi angka 1 – 5, 2) Pertanyaan-pertanyaan diklasifikasikan ke dalam pertanyaan mudah, pertanyaan sedang, pertanyaan sukar kemudian berturut-turut diberi bobot misalnya angka 3, 4 dan 5, 3) Angka akhir setiap siswa adalah angka yang berhasil dicapai siswa dikalikan dengan bobot pertanyaan soal yang bersangkutan.

Tes bentuk objektif, ada dua cara memberikan angka yang dapat ditempuh: Tanpa menggunakan rumus tebakan (*non guessing formula*) yaitu dengan cara menghitung jumlah jawaban yang benar. Apabila dari 100 pertanyaan dijawab dengan benar 50 pertanyaan maka angka yang ditempuh adalah 5 dan dengan menggunakan rumus tebakan (*guessing formula*): a) Rumus untuk ragam B – S (*true false*) $N = B - S$ $S = R - W$, Keterangan: N: Nilai yang diperoleh, B: Jawaban yang benar, S: Jawaban yang salah, S: Score, R: Right, W: Wrong, Maksudnya nilai/angka: jawaban-jawaban yang benar, jawaban-jawaban yang salah.

10. Tindak Lanjut Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak MI

Kelemahan-kelamahan yang terungkap melalui penilaian mungkin tidak diduga sebelumnya sewaktu merencanakan pelajaran itu. Sebagai tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dicapai oleh siswa, maka ada 2 hal yang bisa dilakukan guru. Pertama melakukan program perbaikan terhadap nilai-nilai siswa yang mencapai hasil baik atau istimewa.

Pelunya dilaksanakan dua hal diatas sebagai tindak lanjut terhadap hasil evaluasi

dikarenakan bahwa pada dasarnya tugas seorang guru tidak hanya mengajar pelajaran pokok, akan tetapi guru juga berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan program perbaikan dan kegiatan pengayaan, guru yang telah menyelenggarakan pembelajaran pokok disertai dengan kegiatan perbaikan dan pengayaan berarti menunaikan tugas sepenuhnya.

Program perbaikan, pelaksanaan program perbaikan harus mencakup pada kekurangan hasil dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Prinsip pokok yang menjadi dasar dalam upaya perbaikan yaitu harus dilakukan sedini mungkin dan bertatap dalam proses belajar yang sedang berlangsung. Perbaikan sedini mungkin dalam mengulangi kurangnya kehadiran kumulatif atau tidak memenuhi syarat diupayakan penggantinya misalnya dengan memberi tugas rumah yang sesuai. Yang dimaksud dengan program remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan guru dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.

Program pengayaan, program pengayaan diberikan jika siswa sudah mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan lebih dari 60%. Tujuan diadakan program pengayaan adalah untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan dalam suatu situasi baru, menerapkan lebih lanjut kemampuan siswa pada pembelajaran pokok dan melatih siswa berpikir untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Yang dimaksud dengan program pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa untuk lebih memantapkan penguasaan bahan/materi yang diajarkan oleh guru untuk memaksimalkan pola pikir anak.

C. Temuan Penelitian

Dari kajian kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah, secara lebih khusus dapat menghasilkan beberapa analisis yang sebagai berikut:

Pendekatan pembelajaran Dalam pembahasan di atas disebutkan bahwa struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah kegiatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas I dan III dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik. Sedangkan pada kelas IV sampai VI kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran. Pembelajaran tematik merupakan implementasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dasar pertimbangan pelaksanaan pembelajaran tematik ini merujuk pada tiga landasan, yaitu: landasan filosofis, psikologis, dan yuridis. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka. Pembelajaran tematik dikemas dalam suatu tema atau bisa disebut dengan istilah tematik. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses

latihan/hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing). Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran Akidah akhlak yang terjadi saat ini masih bertolak dari pendekatan tematik karena pada implementasinya masih menekankan pada aspek hafalan-hafalan.

Tema dalam pembelajaran tematik menjadi sentral yang harus dikembangkan. Tema tersebut diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: 1) peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; 5) Peserta didik lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Peserta didik mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Dari pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa pendekatan pembelajaran tematik itu sesuai diterapkan untuk pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah karena dapat memberikan pemahaman peserta didik secara menyeluruh namun yang perlu mendapat perhatian khusus sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yakni mengurangi penghafalan tetapi lebih mengedepankan kepada pemahaman.

Substansi kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah. SK: Membiasakan akhlak terpuji dan Menghindari akhlak tercela. Standar kompetensi tersebut lebih menekankan kepada pendidik untuk memberikan contoh tauladan yang baik kepada peserta didik pada saat guru memberikan materi pemebelajarannya. Tidak hanya dalam lingkup lembaga pendidikan tetapi juga pada saat di luar lembaga pendidikan tersebut. Proses pembelajaran ini disebut metode modeling (teladan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini pendidik melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (siswanya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk pemodelan, sehingga orang lain (siswanya) pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka lihat dari seorang pendidik. KD: Menghafal enam rukun iman, menghafal dua kalimat syahadat. Pada kompetensi dasar ini tidak sesuai dengan pendekatan tematik yang lebih menekankan pada pemahaman materi daripada menghafal. Maka dari itu alangkah baiknya jika pendidik menggunakan metode mengulang-ulang materi. Hal ini dilakukan untuk memperkuat bobot materi yang disampaikan pendidik untuk mengingatkan peserta didik perihal pentingnya kandungan materi yang disampaikan tersebut, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengingatnya. SK : Memahami kalimat thayyibah. Pada standar kompetensi ini peserta didik ditekankan untuk memahami beberapa kalimat thayyibah. Jadi solusi yang sesuai di sini adalah pendidik menggunakan metode media teks, yaitu dengan cara

dikombinasikan dengan metode *index card match* (mencari jodoh kartu tanya jawab) yaitu dengan cara menuliskan pertanyaan dan jawabannya kemudian dibagikan kepada semua siswa secara acak, kemudian bagi siswa yang memperoleh pertanyaan untuk membacakannya dan bagi siswa yang memperoleh jawabannya untuk mencocokkan dengan pertanyaan yang dibacakan.

Metode pendidikan diperlukan untuk mengatur proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai dengan melakukan evaluasi. John P. Miller, seorang ahli metode pembelajaran dari *Ontario Institute for Studies in Education* yang banyak melakukan kritik terhadap metode pembelajaran. Menurut Miller banyak peserta didik yang tidak tertarik belajar dikelas, bahkan mereka merasa tersiksa. Oleh karena itu, disusunlah model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dengan diberi nama *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*. Melvin L. Silberman mengemukakan 101 strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Fazlur Rahman banyak melakukan kritik terhadap metode pendidikan umat Islam terutama abad pertengahan yang hanya sekedar mengulang-ulang pelajaran sampai hafal. Metode semacam ini disebut metode mekanis. Sebaliknya, Rahman menyarankan kepada umat Islam agar menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan melakukan observasi, analisis, dan eksperimen. Disamping itu, Rahman juga mengemukakan metode gerakan ganda. Metode ini dapat dipahami, dirumuskan kembali dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode pendidikan Islam yang dikehendaki oleh Umat Islam pada hakikatnya adalah *methode of education through the teaching of Islam* (metode pendidikan melalui ajaran Islam) atas semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan menurut ajaran Islam. (Nur Ubbiyati, 1997: 128)

Secara lebih khusus al Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh ahmad tafsir

memberikan alternatif metode yang digunakan dalam mengajarkan aqidah akhlak yang terdiri dari: metode hiwar (percakapan qur'ani dan Nabawi), metode kisah *qur'ani* dan *Nabawi*, metode amstal (perumpamaan *qur'ani* dan *Nabawi*), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah* dan *mau'izhah*. (Ahmad Tafsir, 2010, 135)

Menurut Ahmad tafsir dalam mengomentari tentang metode di atas, mungkin anda mengenyitkan kening membaca nama-nama metode tersebut, Metode-metode tersebut itu agaknya ada yang belum dikenal oleh buku-buku Barat. Persoalan kita ialah bagaimana menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah kepada Allah, rasa hormat kepada orang tua dan sebagainya. Hal ini agaknya sulit ditempuh dengan cara empiris atau logis sebagaimana yang termaktub pada kurikkulum Aqidah Akhlak MI sekarang. Di sini kita coba mencari alternatif yang mungkin lebih baik, yaitu mencobakan metode-metode yang menyentuh perasaan. Di sini kita mendidik bukan melalui akal, melainkan langsung masuk kedalam perasaan anak didik. Orang-orang Pesantren telah melakukan cara ini. Mereka mendidik atau menanamkan rasa beragama dengan membiasakan membaca wirid, membaca pepujian, dengan contoh tingkah laku dan sebagainya. Dan kelihatanya, mereka cukup berhasil dalam usahanya tersebut. Di Madrasah bagaimana ? Cobalah renungkan dan kaji bersama lebih lanjut tentang metode-metode yang diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Ahlak baik yang tertulis pada kurikulumnya maupun aplikasinya dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi mata pelajaran Aqidah Akhlak MI digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah dicapai peserta didik. Evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dapat mengevaluasi semua proses pendidikan mulai dari awal sampai akhir, yang dapat mengevaluasi baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. William E. Blank

mengemukakan suatu jenis evaluasi yang disebut dengan evaluasi performansi. Menurut Blank hanya dengan evaluasi performansi seorang pendidik dapat mengetahui bahwa peserta didiknya telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan atau belum. Kemudian, evaluasi jenis ini akan digunakan untuk melihat pemikiran pendidikan *neomodernisme* demikian menurut Fazlurrahman yang dikutip oleh Sutrisno. Misalnya, tujuan pendidikan menurut Fazlurraahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi pribadi yang kritis dan kreatif yang memungkinnya memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan ini telah dicapai oleh peserta didik, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap *performansi* peserta didik terutama dari sifat kritis dan kreatif, dari segi kemampuan memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan manusia, dan dari segi keberhasilannya menciptakan keadilan, kemajuan, serta keteraturan dunia. (Sutrisno, 2006: 9-10) Evaluasi *performansi* jika dikaitkan dengan kurikulum 2013 sebutanya adalah penilaian autentik yang mengakomodir antara penilaian afektif, psikomotorik dan kognitif. Pelaksanaan penilaian autentik menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa: Tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (*hands-on penilaian*), tugas (tugas ketrampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi), format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya : portofolio, *interview*, daftar cek, dan presentasi). (Ahmad Tafsir, 2011: 4)

Berdasarkan analisis terhadap kajian kurikulum Aqidah Akhlak MI yang ada pula, maka patut diberikan apreseasi

terhadap kurikulum 2013 sekarang yang sudah mereform kembali kehendak pendekatan tematik kurikulum aqidah akhlak dengan spesifikasi mencantumkan pendekatan *saintifik* pada kegiatan inti pembelajaran diantaranya dengan format sebagai berikut:

Kegiatan Inti: *Observasi*, mengamati gambar tentang ciptaan Allah Swt melalui tayangan media ICT guna memperlihatkan perbedaan antara malaikat dan makhluk Allah lainnya, Menunjukkan ayat yang berkaitan dengan beriman pada Malaikat. *Menanya*, melalui motivasi, guru mengajukan pertanyaan tentang nama-nama malaikat dan tugasnya bagi manusia, Mengajukan pertanyaan terkait dengan pentingnya beriman pada malaikat. *Eksperimen/Explore*, peserta didik mengemukakan bukti-bukti adanya malaikat melalui dalil-dalil naqli dan pengamatan alam sekitar, secara berkelompok mendiskusikan perbedaan antara malaikat dan makhluk Allah lainnya, serta alasan pentingnya beriman pada malaikat. Asosiasi, menghubungkan dan mengekspresikan beriman kepada malaikat dalam perilaku kehidupan sehari-hari, menghubungkan beriman dengan malaikat terhadap ketaatan beribadah. Komunikasi, secara kelompok menyampaikan hasil diskusi tentang beriman kepada malaikat dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah), Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru.

D. Simpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah itu lebih kompleks jika dibandingkan dengan Sekolah Dasar pada umumnya, karena di dalamnya mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak lebih ditekankan pada pemahaman keimanan dan adab. Hal itu dapat dilihat dalam susunan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang

berisi tentang pemahaman keimanan, kalimat thayyibah, membiasakan akhlak terpuji, dan menghindari akhlak tercela.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam khususnya Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah pada hakikatnya telah disesuaikan dengan landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, akan tetapi yang namanya buatan manusia pasti tidak akan sempurna buatan Tuhan. Misalnya pada kurikulum Aqidah Akhlak kelas I dan III menggunakan pendekatan tematik yang lebih menekankan kepada pemaknaan dan pemahaman materi tetapi dari SK/KD yang dirumuskan bertolak dari pendekatan ini yakni adanya penekanan kemampuan pada aspek hafalan pada materi-materi aqidah akhlak. Oleh karena itu perlu ditelaah lagi kurikulum tersebut agar mendekati sempurna terutama menyangkut pendekatan/strategi dan metode yang disesuaikan dengan materi, kemampuan anak dan guru ketersediaan ICT serta dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung dan dilaksanakan mulai dari kelas I hingga kelas VI. Evaluasi yang digunakan baik yang tercantum pada kurikulum maupun dalam aplikasi pembelajaran Aqidah akhlak pada MI lebih banyak menggunakan jenis evaluasi formatif dan sumatif dengan bentuk tes tertulis dan lisan dengan penekanan pada aspek kognitif. Adapun menggunakan tes perbuatan yang menekankan kepada aspek psikomotorik dan kognitif relatif masih jarang dilakukan. Apalagi dalam bentuk non tes seperti *sosiometri* dan *anekdot record* yang dianggap tepat untuk mengukur kemampuan dalam pembelajaran aqidah akhlak MI. Kemudian sebagai teori baru pada evaluasi maka pada evaluasi mata pelajaran Aqidah akhlak MI evaluasi terhadap *performansi* peserta didik menjadi salah satu alternatif yang lebih diutamakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, Abdul Fattah, 2009. *40 Metode Pendidikan Pengajaran Rasulullah*, terj. Moechtar Zoerni, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Arifin, M., t.th. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal, 2011. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Donald Stepich. James Lehman. James d. Russel. Anne Told Leftwich, 2010. *Educational Technology for Teaching and Learning*, Purdue University: Pearson Educational, limited.
- Hamdani, Ihsan, 2001. *Filsafat Pendidikan Islam: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Ismail, 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group.
- Jalaluddin, Abdullah Idi, 2002. *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Langgung, Hasan, 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Muahaimin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudjahid, dkk., 2002. *Perencanaan Madrasah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Ngalim, M., 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyada, Dede, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, Jakarta: Kencana.
- Suparta, Munzier dan Hery Noer Aly, 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco.
- Thoha, M. Chabib, tth., *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta Rajawali Press.